



## Penerapan Jurnalisme Profetik Pada Media *NU Online Jabar*

Nunung Nailul Inayah<sup>1</sup>, Enjang Muhaemin<sup>1</sup>, Encep Dulwahab<sup>1</sup>

Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

Email : [naillulinayah0111@gmail.com](mailto:naillulinayah0111@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana penerapan sifat *Shiddiq*, *Amanah*, *Tabligh*, dan *Fathanah* sebagai dasar strategi dakwah kenabian oleh *NU Online Jabar* dalam pembuatan produk jurnalistik. Penelitian ini menggunakan model jurnalisme profetik Parni Hadi sebagai tokoh pers yang memiliki gagasan jurnalisme profetik sebagai jalan dakwah dan warisan tugas Nabi untuk diterapkan dalam praktik jurnalistik.. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan paradigma konstruktivis. Hasil penelitian menunjukkan Media *NU Online Jabar* menerapkan jurnalisme profetik dengan empat strategi: *Shiddiq* melalui sumber yang jelas dan verifikasi berita; *Amanah* dengan menjaga integritas dan strategi promosi; *Tabligh* dengan berbagai *platform* dan klasifikasi rinci; serta *Fathanah* dengan jurnalis yang selalu *up-to-date* dan memanfaatkan teknologi. Produk jurnalistik *NU Online Jabar* sejalan dengan empat strategi dakwah kenabian.

**Kata Kunci** : Jurnalisme Profetik, Media *Online*, Strategi Dakwah Kenabian, Produk Jurnalistik

### ABSTRACT

*This study aims to determine the application of the traits of Shiddiq, Amanah, Tabligh, and Fathanah as the basis for prophetic da'wah strategies by NU Online Jabar in making journalistic products. This research uses Parni Hadi's prophetic journalism model as a press figure who has the idea of prophetic journalism as a way of da'wah and inheritance of the Prophet's duties to be applied in journalistic practice. The method used is descriptive qualitative with a constructivist paradigm. The results showed that NU Online West Java Media applied prophetic journalism with four strategies: Shiddiq through clear sources and news verification; Amanah by maintaining integrity and promotion strategies; Tabligh with various platforms and detailed classification; and Fathanah with journalists who are always up-to-date and*

**Keywords:** *Prophetic Journalism, Online Media, Prophetic Da'wah Strategy, Journalistic Products*

## PENDAHULUAN

Hadirnya Media *Online* di tengah perkembangan zaman yang semakin pesat menimbulkan maraknya isu hoaks dan pemberitaan yang tidak sesuai dengan kaidah jurnalistik. Perkembangan teknologi sangat mempengaruhi fenomena jurnalistik saat ini, memberikan dampak positif bagi masyarakat (Nurjanah, 2021). Namun, pesatnya perkembangan tidak sesuai dengan kaidah jurnalistik, yang meresahkan masyarakat. Banyak media baru yang lebih fokus pada komersialisasi daripada memberikan solusi dan menenangkan publik (*problem solving*).

Pada tahun 2014, wartawan senior Indonesia, Parni Hadi, menerbitkan buku berjudul "Jurnalisme Profetik." Buku ini merupakan hasil dari pemikiran, renungan, dan pengalamannya di dunia jurnalistik sejak tahun 1973 hingga saat ini. Karya tersebut menarik perhatian publik, terutama para praktisi jurnalistik (Purnama, 2019). Dalam konsep jurnalisme profetik yang diusungnya, Parni Hadi menyatakan bahwa wartawan atau praktisi jurnalistik memiliki peran sebagai penerus Nabi. Ia berpendapat bahwa wartawan dapat menyebarkan kebaikan melalui karya mereka untuk kepentingan universal, yang merupakan bagian dari dakwah yang diajarkan Nabi kepada umatnya.

Parni Hadi (2015) menyatakan bahwa jurnalisme profetik bertujuan mengungkap kebenaran, mendorong keadilan, mendukung kesejahteraan, mempromosikan perdamaian, dan menghormati kemanusiaan secara universal. Tujuan jurnalisme profetik adalah memberikan informasi, mendidik, menghibur, mengadvokasi, menginspirasi, dan memberdayakan. Untuk menjadi jurnalis profetik, diperlukan kepedulian antar sesama dengan tujuan mencapai kemaslahatan seluruh umat manusia tanpa memandang perbedaan agama.

Jurnalisme profetik hadir untuk mencegah penyebaran informasi yang tidak etis dan menghormati ajaran agama dengan mematuhi kode etik jurnalistik (Hadi, 2019). Menurut Hadi, jurnalisme profetik adalah praktik jurnalisme yang mengikuti prinsip-prinsip moral dan perilaku yang dipegang oleh para Nabi dan Rasul dari berbagai agama. Jurnalis berperan penting dalam menyebarkan informasi yang benar dan mematuhi nilai-nilai etis dalam kerjanya. Jurnalisme profetik menekankan pentingnya menghormati keberagaman agama dan memastikan informasi yang disampaikan tidak menyinggung atau merendahkan ajaran agama manapun. Melalui integritas dan kejujuran, jurnalis meneruskan

tugas para nabi dan rasul dari segala agama, yang selalu mengedepankan nilai-nilai moral dan kemanusiaan dalam menyebarkan pesan-pesan kebaikan.

Seorang jurnalis profetik dianggap berhasil jika mereka mampu mengembangkan dan memperkaya bakat serta keahlian mereka, serta menerapkan pemikiran yang didasarkan pada dimensi spiritual dalam praktik kerja mereka. Dalam jurnalisme profetik, penyebaran kebaikan tidak hanya berarti menunjukkan empati terhadap sesama tanpa menentang kejahatan; sebaliknya, seorang jurnalis profetik diharapkan untuk terus melakukan eksplorasi yang mendalam untuk mengungkap kebenaran, mendorong keadilan, dan memerangi kejahatan, seperti penyebaran berita palsu yang dapat merugikan masyarakat pembaca. Seorang jurnalis profetik diharapkan untuk menjalankan tugasnya dalam profesi jurnalisme dengan menyatukan unsur spiritualitas dan kecerdasan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diantaranya: *Pertama* penelitian yang dilakukan Aisyah Maulidawati (2021), mengenai Penerapan Jurnalisme Profetik oleh *theAsianParent* Indonesia (Studi Analisis Isi Kualitatif pada Produk Jurnalistik *theAsianparent* Indonesia). Penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan mengenai bagaimana pembuatan produk jurnalistik mediana apakah telah menerapkan empat strategi dakwah yang berlandaskan jurnalisme profetik gagasan Parni Hadi. Adapun keempat strategi dakwah yang menjadi landasan yaitu *tabligh* (menyampaikan), *Amanah* (terpercaya), *fathanah* (cerdas), *shiddiq* (kebenaran). Penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, dan perbedaannya terletak pada metode yang digunakan yakni analisis isi.

*Kedua*, Mufidatun Ni'mah (2018) mengenai Penerapan Jurnalisme Profetik Terhadap Karya Jurnalistik Wartawan Alumnus UIN Walisongo Semarang. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan mengenai penerapan jurnalisme profetik pada karya jurnalistik, menggunakan metode deskriptif kualitatif dan perbedaannya terletak pada media dan objek pebelitiannya yang berupa wartawan.

*Ketiga*, Sarah Nurjanah, Mahasiswa (2021), mengenai Implementasi Jurnalisme Profetik pada Jurnalis Muslim (Studi Fenomenologi Terhadap Wartawan Harian Republika Perwakilan Jawa Barat). Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan mengenai penerapan jurnalisme profetik dengan fokus pertanyaan empat sifat Nabi, yaitu pelaksanaan etika *shiddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan pelaksanaan etika *fathanah* sebagai komponen etika profetik dalam pemberitaan profetik. Dan perbedaannya terletak pada media dan metodenya yaitu fenomenologi.

Banyak media *Online* kurang memperhatikan informasi yang disebarkannya, sering kali menghasilkan berita hoaks yang tidak mematuhi kode etik jurnalistik. *NU Online Jabar* menjadi referensi utama informasi keislaman di Indonesia, khususnya di Jawa Barat, dengan menyediakan khazanah-khazanah keislaman yang dibutuhkan masyarakat. Media ini mengikuti perkembangan zaman dan berfokus pada gerakan literasi dakwah, sehingga menjadi sarana strategis untuk menyebarkan informasi kepada khalayak luas. *NU Online Jabar* menyebarkan berbagai isu terkait keislaman, kemanusiaan, pendidikan, sosial, budaya, ekonomi, hingga kenegaraan. Oleh karena itu, pembuatan karya jurnalistiknya harus didasarkan pada strategi dakwah kenabian yang mencakup empat poin: *Shiddiq* (kebenaran), *Amanah* (kepercayaan), *Tabligh* (penyampaian), dan *Fathanah* (kecerdasan).

*NU Online Jabar* berupaya media yang menyajikan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan ajaran-ajaran Islam, seperti puasa, zakat, shalat, hikmah ajaran Rasulullah SAW dan para sahabat, serta para ulama. Sebagai media Nahdlatul Ulama, *NU Online Jabar* secara khusus menyasar warga NU sebagai segmentasi utamanya, dengan mengabarkan kegiatan-kegiatan ke-NU-an, fragmen, pesantren, dan warta daerah. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggali informasi mengenai bagaimana media *NU Online Jabar* dalam menerapkan ke sifat kenabian seperti dalam konsep jurnalisme profetik Parni Hadi yakni *Shiddiq*, *Amanah*, *Tabligh*, dan *Fathanah* sebagai dasar strategi dakwah kenabian dalam pembuatan produk Jurnalistiknya.

Maka dari itu peneliti ingin mengkaji beberapa hal, yakni: (1) Bagaimana penerapan *sidiq* (kebenaran) sebagai dasar strategi dakwah kenabian oleh *NU Online Jabar* dalam pembuatan produk jurnalistik? (2) Bagaimana penerapan *amanah* (terpercaya) sebagai dasar strategi dakwah kenabian oleh *NU Online Jabar* dalam pembuatan produk jurnalistik? (3) Bagaimana penerapan *tabligh* (menyampaikan) sebagai dasar strategi dakwah kenabian oleh *NU Online Jabar* dalam pembuatan produk jurnalistik? (4) Bagaimana penerapan *fathanah* (cerdas) sebagai dasar strategi dakwah kenabian oleh *NU Online Jabar* dalam pembuatan produk jurnalistik?

Adapun metode pada penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini merupakan suatu prosedur penelitian yang di dalamnya terdapat dua hasil deskriptif berupa tulisan atau lisan dari seseorang atau suatu perilaku yang dapat diamati dan dianalisis. Metode deskriptif ini dapat menggambarkan atau memaparkan suatu peristiwa, kemudian tidak bertujuan mencari atau menjelaskan hubungan, serta tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi melainkan hanya melakukan analisis hingga taraf deskriptif, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga lebih mudah dipahami dan disimpulkan.

## LANDASAN TEORITIS

Penelitian ini menggunakan konsep Jurnalisme Profetik yang digagas oleh Parni Hadi Parni, Ia menyebutkan bahwa seorang wartawan ataupun praktisi yang ada di dunia jurnalistik ini memiliki tugas sebagai penerus nabi (Purnama,2019). Konsep jurnalisme profetik ini merupakan salah satu bentuk atau cara agar mencerahkan dan mencerdaskan khalayak maupun praktis jurnalistik guna menciptakan nilai-nilai kebaikan (Hadi,2019). Menurut Parni Hadi (2019) konsep jurnalisme profetik adalah bagian dari kampanye untuk meneladani sifat-sifat Rasulullah SAW, seperti kejujuran (*shiddiq*), dapat dipercaya (*amanah*), menyampaikan pesan (*tabligh*), dan kecerdasan (*fathanah*).

Jurnalisme adalah aktivitas yang mencakup pengumpulan, pengolahan, dan penyebaran informasi dengan ketepatan tinggi tentang suatu peristiwa untuk disampaikan kepada publik (Marhamah & Fauzi, 2021:3). Jurnalisme memiliki empat prinsip dasar yang dibentuk oleh pandangan dunia Islam, yaitu konsep kebenaran (*haqq*), *tabligh*, *maslahah*, dan *wasatiyyah*. Proses ini melibatkan berbagai tahapan, mulai dari pencarian dan verifikasi data, *penulisan* dan pengeditan laporan, hingga publikasi melalui berbagai media seperti surat kabar, majalah, radio, televisi, dan platform digital (Muhaemin & Darsono, 2019:33).

Jurnalisme profetik adalah bentuk jurnalisme yang tidak hanya melaporkan berita dan isu secara lengkap, jelas, jujur, dan aktual, tetapi juga memberikan prediksi serta arahan menuju perubahan dan transformasi berdasarkan nilai-nilai etik dan profetik Islam. Ini adalah jenis jurnalisme yang secara sadar dan bertanggung jawab mengandung nilai-nilai serta cita-cita Islam (Romli, 2003:35). Jurnalisme profetik mengintegrasikan sifat-sifat kenabian, yaitu *shidiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan), dan *fathanah* (cerdas). Dalam menerapkan prinsip-prinsip ini, media harus memastikan bahwa setiap berita yang ditulis mematuhi nilai-nilai jurnalisme profetik, sehingga setiap laporan membawa manfaat bagi umat dan setiap kata serta tulisan dapat dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Tujuan utama jurnalisme profetik adalah menegakkan kebenaran dan mencegah kemungkaran (*amar ma'ruf nahi munkar*).

*Siddiq* berarti benar atau jujur, menunjukkan bahwa Rasulullah SAW selalu berkata jujur. Bagi seorang jurnalis, ini berarti selalu menyampaikan kebenaran dalam profesinya dan memiliki integritas dalam ucapan dan tindakan. Jurnalis harus selalu berkata benar, menulis, dan meliput dengan jujur, tidak berbohong, atau mengingkari janji. Mereka harus menyampaikan data dan berita sesuai kenyataan (Hadi, 2015: 254). Kode Etik Jurnalistik pasal 2 dan 3 mengharuskan wartawan Indonesia menjalankan tugas jurnalistik dengan profesional, menguji informasi, memberikan laporan secara berimbang, dan tidak mencampurkan fakta dengan opini. Pasal 4 melarang membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul.

*Amanah* adalah sifat mulia yang harus dimiliki jurnalis dalam jurnalisme Islami. Seperti para Nabi dan Rasul yang menjaga ajaran Allah SWT, jurnalis harus menjaga integritas informasi yang mereka terima dan sampaikan. Menurut Limmatus Sauda (2013) jurnalis yang berakhlak kenabian tidak menyebarkan kabar dugaan atau keburukan seseorang tanpa alasan yang jelas.

*Tabligh* berkaitan dengan fungsi Nabi dan Rasul dalam menyampaikan risalah dan amanah dari Tuhan. Jurnalis harus memberitakan kebenaran tanpa menerima suap, sebagaimana perintah Al-Quran (Q.S Yasin [36]: 17). Mereka harus selektif dalam menentukan informasi yang disampaikan untuk menghindari berita fitnah yang berasal dari prasangka buruk dan kebohongan.

*Fathanah* menyempurnakan kegiatan jurnalistik dengan pendekatan yang baik terhadap narasumber menggunakan kecerdasan dan kebijaksanaan, menurut Hadi dalam bukunya *Jurnalisme Profetik* (2015:116). Seperti Nabi Muhammad SAW yang berdakwah dengan cara yang penuh hikmah dan bijak, jurnalis harus menyampaikan informasi tanpa menyebarkan aib seseorang secara terbuka.

Media adalah alat atau saluran yang digunakan untuk menyampaikan informasi, pesan, atau konten kepada audiens. Media dapat berupa berbagai bentuk, termasuk cetak seperti surat kabar, majalah, buku, pamflet, dan brosur; elektronik seperti radio dan televisi; serta digital seperti situs web, blog, media sosial, aplikasi seluler, dan platform streaming. Selain itu, ada media luar ruang seperti billboard, poster, banner, dan layar digital di tempat umum. Media berfungsi sebagai sarana komunikasi massa yang menjembatani penyampai informasi dengan penerima informasi, memainkan peran penting dalam membentuk opini publik, memberikan informasi, hiburan, dan edukasi kepada masyarakat (Dulwahab, 2010).

Media *Online* (juga disebut *cyber media*, *internet media*, dan *new media*) adalah media yang tersedia secara daring di situs *web* internet. Asep Syamsul M. Romli (2012: 45) menyatakan bahwa media *Online* adalah media massa yang disajikan secara daring melalui situs *web* di internet. Ia juga menyebutkan bahwa media *Online* merupakan generasi ketiga setelah media cetak dan media elektronik. Media *Online* adalah produk dari jurnalistik daring, yang dikenal sebagai *cyber journalism*. Berdasarkan hal tersebut, dapat dinyatakan bahwa penggunaan media *Online* sebagai alat untuk menyebarkan informasi adalah salah satu upaya dalam pemanfaatan perkembangan teknologi.

Wartawan adalah orang yang berupaya mencari dan menyunting berita untuk diterbitkan di surat kabar, radio, televisi, majalah, dan media lainnya. Secara umum, wartawan adalah seseorang yang menjalankan tugas jurnalistik setiap hari, yang mencakup mencari, menulis, mengumpulkan, dan mengedit berita di media massa, baik cetak, elektronik, maupun daring. (Tianle, 2009:7). Profesi seorang wartawan yang berani berkhidmat terhadap pekerjaannya tidak hanya mampu mematuhi kode etik profesinya belaka, tetapi selebihnya sadar

akan panggilan dari hati nuraninya terhadap melaksanakan pekerjaannya tersebut. Bagi seorang wartawan Muslim, hubungannya tidak terputus antara Jurnalisme dan Islam, justru saling terkait memberikan makna.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

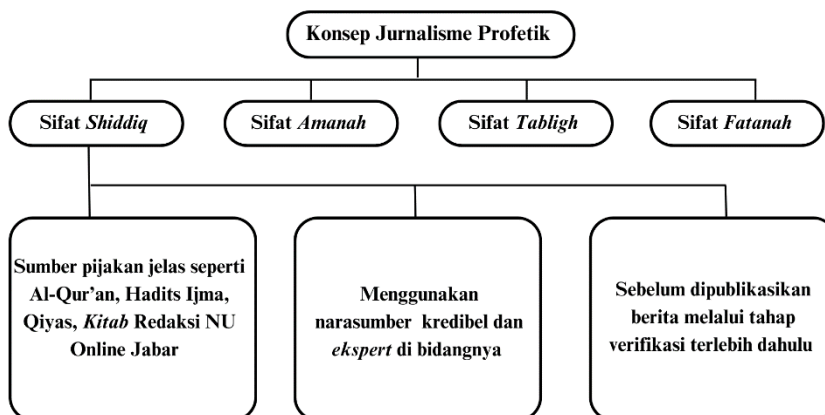
Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil wawancara dengan Direktur, Pimpinan Redaksi, Redaksi, dan Redaksi Media Sosial pada Media *NU Online Jabar*. Mengenai bagaimana penerapan jurnalisme profetik sebagai dasar strategi dakwah kenabian oleh *NU Online Jabar* dalam pembuatan produk jurnalistik. Melalui wawancara terhadap empat informan yang terlibat langsung dalam menerapkan jurnalisme profetik tersebut. Hasil wawancara diperoleh tentang wawasan dan pemahaman lebih luas dari para jurnalis di media *NU Online Jabar* berdasarkan empat strategi dakwah *shiddiq* (benar), *amanah* (terpercaya), *tabligh* (menyampaikan) dan *fathanah* (kecerdasan pers insani) informan memberikan tanggapan, pernyataan dan berbagi pengalaman dalam membuat karya jurnalistik di media *NU Online Jabar*.

Data dari hasil wawancara tersebut kemudian akan dijabarkan ke dalam empat bagian, yaitu, *pertama* penerapan akhlak *shiddiq* sebagai dasar strategi dakwah kenabian oleh media *NU Online Jabar* dalam pembuatan produk jurnalistik, *kedua* penerapan akhlak *amanah* sebagai dasar strategi dakwah kenabian oleh media *NU Online Jabar* dalam pembuatan produk jurnalistik, *ketiga* penerapan akhlak *tabligh* sebagai dasar strategi dakwah kenabian oleh media *NU Online Jabar* dalam pembuatan produk jurnalistik, *keempat* penerapan akhlak *fathanah* sebagai dasar strategi dakwah kenabian oleh media *NU Online Jabar* dalam pembuatan produk jurnalistik. Keempat bagian tersebut akan diuraikan dalam satu per satu secara rinci dalam gambaran hasil penelitian berikut:

### **Penerapan *Shiddiq* (Kebenaran) sebagai Dasar Strategi Dakwah Kenabian Oleh *NU Online Jabar* dalam Pembuatan Produk Jurnalistik**

Sebagai salah satu unsur dari sikap jurnalisme profetik yaitu sifat *shiddiq*, dapat dimaknai sebagai sikap wartawan untuk selalu memberitakan hal-hal yang berlandaskan pada fakta, bersumber kredibel. Nabi dan Rasul bersifat benar, yakni berbuat baik dalam tutur kata maupun perbuatan sebagaimana kehendak Allah SWT kepada mereka (Hadi, 2014: 113). Dasar strategi dakwah kenabian pertama ini dapat diterapkan dalam produk jurnalistik di Media *NU Online Jabar*. Berikut bagan hasil penelitian penerapan sifat *shiddiq* sebagai dasar strategi dakwah kenabian oleh *NU Online Jabar* dalam pembuatan produk jurnalistik

#### **Bagan 1. Hasil Penelitian Penerapan *Sifat Shiddiq***



Sumber: Hasil Wawancara Penelitian

Dari hasil penelitian diperoleh sumber pijakan yang digunakan berlandaskan SOP yang baik dan tentu nantinya tidak akan ada berita atau informasi yang dibuat dengan seenaknya tanpa sesuai dengan sumber pijakan yang jelas. Hal tersebut merupakan salah satu kriteria dari media *NU Online Jabar* yang memiliki sumber pijakan yang jelas seperti Al-Qur'an, hadits, ijma, qiyas, dan memiliki SOP tersendiri.

Seorang wartawan dalam melaksanakan pekerjaannya, yakni memberitakan atau memberikan informasi kepada khalayak luas melakukan pekerjaan tersebut dengan baik dan benar. Ajaran dalam islam memang tidak mengenal istilah jurnalisme, namun dalam Al-Qur'an terdapat beragam kata "*naba*" yang artinya kabar atau berita. Ini merupakan salah satu hal yang mendapat perhatian penting bahkan Ibnu Taimiyah membaginya menjadi kabar baik yang benar dan yang keliru atau bohong (Muhaimin & Darsono, 2019: 20)

Fenomena jurnalistik yang lazim ditemui saat ini seperti maraknya berita-berita bohong atau hoax tersebar di berbagai media merupakan hal yang dapat merugikan orang lain, akibat ulah wartawan yang tidak memahami nilai-nilai terkandung terhadap etika jurnalistik yang sudah melingkupi didalamnya akhlak *shiddiq*. Menurut (Julitha, 2018) hal-hal yang harus dilakukan masyarakat agar tidak mudah terpengaruh oleh berita hoax. Diperkeruh dengan karakter asli masyarakat Indonesia yang sejak dulu gemar berkumpul dan bercerita menjadi faktor menyebarnya berita hoax.

Standar dalam menentukan narasumber yang kredibel dari media *NU Online Jabar* agar dapat memperoleh informasi yang benar untuk dijadikan berita dipastikan narasumbernya yang terpercaya. Media *NU Online Jabar* sangat mementingkan narasumber yang dipilihnya. Narasumber tersebut haruslah kompeten dibidangnya, kredibilitas dan relevansi. Sehingga informasi atau berita



yang akan disampaikan kepada khalayak berasal dari narasumber terpercaya sehingga tidak diragukan lagi kebenarannya. Jika profesi wartawan dilakukan dengan cara tidak benar atau asal-asalan, tidak akurat dan tidak didorong demi kepentingan umum, maka menurut Parni Hadi akan menjadi dosa besar profesi (Hadi, 2017: 4)

Selain daripada mengutamakan pendapat kyai, menurut informan kedua, media NU *Online* Jabar juga memilih narasumber yang ahli dibidangnya jadi informasi atau berita yang akan disampaikan kepada khalayak berasal dari narasumber terpercaya sehingga tidak diragukan lagi kebenarannya.

“Yang jelas dia yang ahli di bidangnya. Kalau misalkan kita nanya tentang kayak kemarin saya nanya tentang makna idul fitri ke rois syuriah ke kiai yang benar-benar kiai. Kalau misalkan kita nanya waktu itu saya liputan di UIN soal moderasi beragama di kampus UIN ke wadek 1 karena penanggung jawabnya juga pada intinya nanya ke langsung di bidang-bidangnya” (Wawancara dengan Muhammad Rizqy Fauzi pada 30 April 2024).

Media ini juga sangat memperhatikan produk jurnalistiknya sebelum sampai pada publik dipastikan melalui tahap verifikasi terlebih dahulu. Media NU *Online* Jabar sangat disiplin akan verifikasi, Disiplin Verifikasi adalah pembeda utama antara jurnalistik dengan model komunikasi lain seperti propaganda, fiksi dan hiburan. Jadi verifikasi diabaikan akan mengakibatkan berita tidak akurat, maka media *online* pun tidak kredibel, tidak memiliki integritas, tidak dipercaya hingga pada akhirnya ditinggalkan pembaca (Romli, 2012: 156-157). Adapun tahapan verifikasi ini melalui tiga tahap yakni, pra produksi, produksi dan pasca produksi. Hal pertama yang harus dilakukan yaitu mencari tahu bahwa informasi yang diterima adalah informasi yang valid (Ula, 2017).

Tahapan verifikasi di media ini masuk hingga tahap konfirmasi pada narasumber yang bersangkutan. Jika tahap verifikasi itu telah dilalui maka editor masuk pada tahap penyerahan berita ke redaksi untuk dikonfirmasi oleh pimpinan redaksi bisa atau layak atau tidaknya untuk dipublikasikan. Hadi (2004) berpendapat, bahwa akhlak *shiddiq* merupakan intisari dari semua kebaikan. Sebab akhlak tersebut diajarkan oleh para nabi dan rasul dalam mengemban amanah yang diberikan oleh Allah SWT untuk disampaikan kepada umat manusia. Nabi dan rasul bersifat benar, yakni berbuat baik dalam tutur kata maupun perbuatan sebagaimana kehendak Allah SWT kepada mereka. (Hadi, 2014: 113)

Selain itu, dalam Kode Etik Jurnalistik pasal 3 menyatakan bahwa wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberikan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas

N Inayah, E Muhaemin, Encep Dulwahab

tak bersalah. Praktik jurnalistik juga selain mengacu pada ayat suci Al-Qur'an diatur dalam Kode Etik Jurnalistik dalam pasal 4 bahwa wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis dan cabul kan itu membawa ke surga," (H.R. Bukhari).

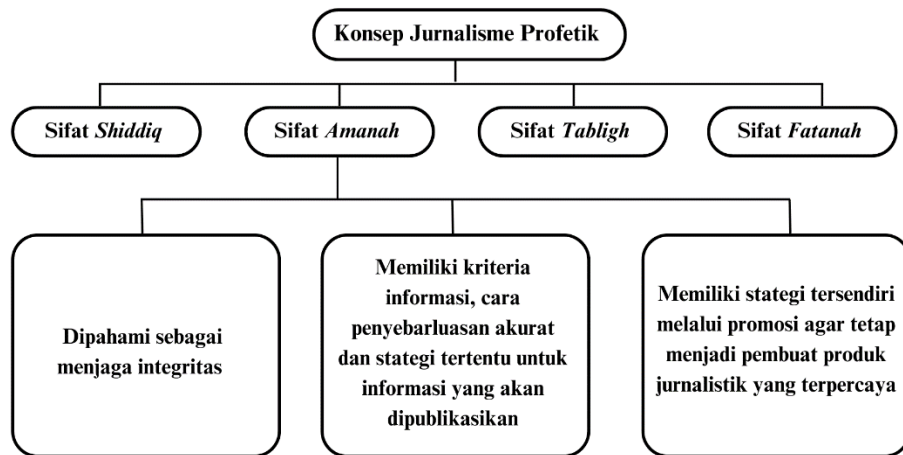
Kesalahan yang sering terjadi dalam dunia jurnanisme digital adalah terkait akurasi, kualitas dan kredibilitas informasi yang disampaikan, karena mengejar kecepatan sehingga terjebak dalam menyampaikan informasi yang belum terverifikasi (Marhamah & Fauzy, 2021). Tidak dengan media *NU Online Jabar*, Media berbasis Islam ini selalu senantiasa memperhatikan tahapan-tahapan sebelum informasi sampai kepada publik.

Dari hasil penelitian yang dilakukan bersama keempat informan, peneliti menganalisis produk jurnalistik yang dibuat media *NU Online Jabar* sejalan dengan dasar strategi dakwah kenabian penerapan unsur akhlak *shiddiq* dalam pembuatan produk jurnalistik dapat disimpulkan dengan berpegang pada sumber pijakan *NU Online Jabar*, memiliki sumber pijakan pembuatan berita, menentukan narasumber yang kredibel melakukan verifikasi terlebih dahulu terhadap informasi yang diperoleh dari lapangan karena informasi atau berita yang akan disampaikan kepada khalayak harus terpercaya yaitu dari sumber yang juga terpercaya sehingga informasi atau berita tersebut tidak diragukan lagi kebenarannya.

### **Penerapan *Amanah* (Terpercaya) sebagai Dasar Strategi Dakwah Kenabian Oleh *NU Online Jabar* dalam Pembuatan Produk Jurnalistik**

*Amanah* secara harfiah berarti dapat dipercaya sebagaimana para Nabi dan Rasul yang senantiasa bersifat *amanah* dalam menerima dan menyampaikan ajaran Allah SWT, memelihara keutuhannya serta menyebarluaskannya kepada umat manusia sesuai kehendak Allah SWT. Memperkuat sajian informasi dengan data yang akurat merupakan gaya jurnanisme bermutu di tengah gempuran *platform* media sosial kepada khalayak (Marhamah & Fauzi, 2021). Media ini senantiasa menyajikan informasi atau berita yang terpercaya karena bersumber dari narasumber kredibel yang telah melalui tahap verifikasi. Berikut bagan hasil penelitian penerapan sifat *shiddiq* sebagai dasar strategi dakwah kenabian oleh *NU Online Jabar* dalam pembuatan produk jurnalistik.

#### **Bagan 1. Hasil Penelitian Penerapan *Sifat Amanah***



Sumber: Hasil Wawancara Penelitian

Jurnalis media *NU Online Jabar* menerapkan sikap *amanah* yang dimaknai sebagai integritas wartawan medianya itu sendiri, karena integritas ini sudah menjadi hal mutlak dan menjadi standar bagi seorang jurnalis. Jurnalis dituntut untuk tampil profesional ketika berhadapan dengan pemberitaan yang mengandung unsur konflik didalamnya, wartawan tidak boleh menyajikan berita yang berdasar terhadap opininya karena keberpihakannya atau memojokkan satu pihak tertentu tanpa memverifikasikan pernyataan yang dibuat oleh pihak bersangkutan (Nurjanah, 2021).

Iip Dzulklipli Yahya memahami bahwa unsur *amanah* berkaitan dengan integritas seorang wartawan. Apabila wartawan tersebut melakukan tugasnya dengan baik serta merta bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya. Menurutnya, sudah menjadi hal mutlak dan menjadi standar integritas seorang jurnalis. (Wawancara dengan Iip Dzulklipli Yahya pada 2 April 2024)

Seorang wartawan dituntut harus memiliki bertanggung jawab atas keakuratan, kejujuran, objektivitas dalam penyampaian berita. Sifat amanah ini mencakup komitmen untuk tidak menyajikan informasi yang memihak, serta menjauhkan diri dari konflik kepentingan yang bisa mengganggu kredibilitasnya. Ketika seorang wartawan menghormati unsur amanah ini, maka dipastikan telah membangun kepercayaan dengan pembaca. Tanpa kepercayaan ini, integritas wartawan bisa dipertanyakan dan karya jurnalistiknya mungkin tidak diterima dengan baik oleh masyarakat.

Dalam proses pencarian informasi yang kemudian nantinya dibuat menjadi produk jurnalistik, media *NU Online Jabar* memiliki kriteria informasi yang nantinya akan sampai kepada publik. Kriteria informasi yang dinaikan

sumbernya lebih dari kitab utamanya berupa tulisan yang bernuansa *keislaman ablus sunnah waljamaah*, mengandung unsur ke-NU nya, kemudian jika secara umumnya bersumber dari *website-website* resmi.

Media *NU Online Jabar* dalam menyampaikan berita atau informasi kepada khalayak harus akurat untuk senantiasa menjaga kepercayaan khalayak itu sendiri. Melalui beberapa hal seperti konsistensi dalam membuat tulisan yang kredibel. Kemudian *platform* yang digunakan oleh media *NU Online Jabar* dimanfaatkan secara maksimal mulai dari *website* hingga seluruh *platform* media sosialnya. Maulidiawati (2020) mengungkapkan dalam upaya menjaga serta meningkatkan kepercayaan khalayak yaitu dengan cara membuat berita berdasarkan informasi yang bersumber dari para narasumber yang ahli di bidangnya.

Adapun beberapa strateginya berupa selalu melakukan editing naskah untuk menghindari kesalahan berikut selalu menyebutkan sumber beritanya di samping meminta izin publikasi pada narasumber, kemudian konsisten dalam melakukan pemberitaan, karena konsistensi ini lebih baik daripada viral, karena viral merupakan bonus bagi media *NU Online Jabar*, kemudian teknik penyampaian beritanya mudah dipahami menggunakan bahasa yang demokratis, jujur dan dapat dipertanggungjawabkan Kekhawatiran pada jurnalisme digital yang sifat medianya lebih mengedepankan kecepatan, sehingga terkadang memomorduakan keakuratan suatu informasi (Marhamah & Fauzy, 2021).

Terakhir senantiasa memperhatikan proses dalam pengecekan fakta informasi yang nantinya akan disajikan dalam bentuk berita pada publik, tahap *check and recheck* atau *tabayyun* itu merupakan tahap yang selalu tidak dilewatkan. *Tabayyun* berarti melakukan cek dan *cross check* terhadap berbagai informasi yang diterima oleh khalayak (Walidah, 2017). Tahapan *check and recheck* ini merupakan kewajiban wartawan sebagaimana diatur dalam Pasal 3 Kode Etik Jurnalistik (KEJ). Menguji informasi berarti melakukan *check and recheck* terhadap kebenaran informasi yang diterima oleh wartawan (Muhaimin & Darsono, 2019). Wartawan Indonesia harus selalu menggali informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dengan opini yang menghakimi, serta menerapkan prinsip praduga tak bersalah (Wibawa, 2012).

Melakukan *tabayyun* sangat penting untuk menghindari kemungkinan fitnah yang bisa berujung pada pencemaran nama baik, yang merupakan tindakan pidana. Dalam pandangan Islam, fitnah dianggap lebih kejam daripada pembunuhan. Oleh karena itu, diperlukan wartawan yang memiliki sifat jujur (*shiddiq*), dapat dipercaya (*amanah*), komunikatif (*tabligh*), dan cerdas (*fathanah*) (Muhaimin & Darsono, 2021).

Menurut (Wibawa, 2012) ia berpendapat prinsipnya ketika wartawan melakukan kegiatan jurnalistik yakni terkait dengan hal ketika ia mendapatkan sejumlah informasi kemudian informasi tersebut diolah menjadi karya jurnalistik

dan dipublikasikan kepada masyarakat, jika di dalamnya terdapat hal yang tidak sesuai fakta atau bohong, bahkan merupakan penghinaan juga bisa saja terdapat pihak lain atau disebut dengan humas yang ikut terlibat di dalamnya. Jurnalis yang memiliki sifat akhlak kenabian tentunya tidak akan menyebarkan kabar yang sifatnya masih dugaan, sementara tidak menyebarkan keburukan aib seseorang tanpa suatu manfaat atau kepentingan yang jelas (Sauda, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian dari ketiga informan mengenai produk jurnalistik di media NU *Online Jabar* yang sejalan dengan dasar strategi dakwah kenabian *amanah* bahwa penerapannya ialah sajian media yang baik mempunyai kriteria informasi, cara penyebarluasannya yang akurat menggunakan strategi tersendiri untuk informasi yang akan dipublikasikan, kemudian memiliki strategi tersendiri pula melalui promosi agar tetap menjadi pembuat produk jurnalistik terpercaya.

### **Penerapan *Tabligh* (Menyampaikan) sebagai Dasar Strategi Dakwah Kenabian Oleh NU *Online Jabar* dalam Pembuatan Produk Jurnalistik**

*Tabligh* yang berarti menyampaikan, yaitu media NU *Online Jabar* dapat memberikan wadah bagi pembaca untuk mengakses berita atau informasi dengan baik. Selain itu, *tabligh* berarti menyampaikan secara rinci dan sesuai dengan klasifikasinya. *Tabligh* juga memiliki arti menyampaikan *amanah* serta informasi atau berita, kode etik ini berkaitan erat dengan fungsi para Nabi dan Rasul yaitu untuk menyampaikan *amanah* kepada umat manusia (Febriansyah, 2023). Berikut bagan hasil penelitian penerapan sifat *tabligh* sebagai dasar strategi dakwah kenabian oleh NU *Online Jabar* dalam pembuatan produk jurnalistik

#### Bagan 1. Hasil Penelitian Penerapan *Sifat Tabligh*



Sumber: Hasil Wawancara Penelitian

Salah satu tantangan yang paling banyak dikemukakan adalah tuntutan bagi jurnalis supaya bisa mengoperasikan berbagai *platform* digital (Ashari, 2019). Namun bagi Media *NU Online Jabar*, selain menjadi tantangan untuk dapat mengoperasikan berbagai *platform*, dimanfaatkan secara maksimal sebagai media untuk menyampaikan informasi atau berita kepada khalayak melalui berbagai jenis *platform* tersebut. Agar khalayak dapat menerima informasi atau berita dengan baik dan mudah dipahami media *NU Online Jabar* mengklasifikasikannya secara utama dibagi kedalam tiga bagian atau disebut dengan rubrikasi. Rubrikasi yaitu pengelompokan jenis tulisan dari sisi topik atau tema (Romli, 2012: 39).

Rubrikasi di media *NU Online Jabar* Pertama, berita atau artikel keislaman yang terdiri dari beberapa rubrik berita kegiatan NU atau pesantren baik tingkat wilayah maupun cabang seperti keupatan kota dan kecamatan. Kedua Berita news seperti bencana alam, pendidikan, ekonomi, obituari, dan lain-lain. Klasifikasi lainnya ketiga yaitu seperti tokoh, sejarah, opini, dan lain-lain.

Digitalisasi memungkinkan informasi dapat disebarluaskan melalui berbagai *platform* dan berimplikasi pada pola konsumsi yang lebih divergen (Marhamah & Fauzi, 2021). Adapun beberapa *platform* yang digunakan media *NU Online Jabar* diantaranya selain dari yang utama yaitu website ada juga media sosial mulai dari *Instagram*, *WhatsApp*, *Facebook*, *TikTok*, dan *YouTube*, melalui media sosial tersebut media *NU Online Jabar* menyebarkannya pada khalayak

Bagi jurnalis yang menjalankan profesinya haruslah memiliki prinsip *tabligh*, karena akhlak *tabligh*. Hal ini merupakan suatu kewajiban untuk menyampaikan berita atau fakta yang ditulis sebagaimana mengikuti kaidah jurnalistik yang berlaku, tidak menyeleweng. Pernyataan Hadi (2014) bahwa profesi wartawan tidak hanya sekedar mencari kebutuhan hidup, tetapi jauh

lebih dari itu untuk melayani masyarakat dan mewujudkan kepentingan umum lebih utama sebagai tugas menjalankan ajaran agama di bidang penyebaran informasi yang bermanfaat (Purnama, 2019).

Jurnalisme Profetik yang bisa dipraktekkan oleh jurnalis atau media massa berbagai latar belakang agama, selama menyajikan produk jurnalistik yang benar, mendidik dan untuk kebaikan seluruh umat, dengan tetap menerapkan tugas nabi tentang kejujuran, mengajak kebaikan, dapat dipercaya, mendidik dan menyampaikan pesan penuh kearifan (Hadi, 2017). Jurnalis yang *tabligh* maka harus berperan dan tanggung jawab terkhusus sebagai jurnalis yang bekerja pada media islam dalam menyampaikan fakta sesuai kaidah jurnalistik. Jurnalis media *NU Online Jabar* diikat dalam satu kode-etik jurnalis ke-NU-an yang ditetapkan oleh *NU Online PBNU*

Konteks jurnalisme, *tabligh* dapat dimaknai bahwa jurnalis di dalam menjalankan perannya berkewajiban memosisikan diri sebagai penyampai informasi yang benar, dan informasi yang sarat kebaikan. Jurnalis Islam bukan sebagai penyampai informasi berita bohong, juga bukan sebagai penyampai berita yang menyesatkan (Muhaimin & Darsono, 2019).

Jurnalis Islam harus mampu mengedukasi dan harus mampu mencerdaskan khalayak media. Jurnalis Islam juga dituntut mampu meluruskan yang sesat, dan memperbaiki yang salah. Prinsip ini sejalan dengan konsep *amar ma'ruf nahi munkar* (Muhaimin & Darsono, 2019). Sikap *tabligh* oleh media *NU Online Jabar* diterapkan juga dengan cara menyajikan fakta yang melalui berita tanpa melebih-lebihkan atau sengaja mengurangi kebenarannya.

Berita *online* seperti boleh di buat tanpa mengindahkan prinsip-prinsip dan kode etik jurnalistik (Romli, 2012). Media *NU Online Jabar* sangat memperhatikan KEJ, memberitakan sesuai fakta lalu menyoroti pemberitaan dari sisi moralnya dari *angle* yang berbeda, karena seperti pada sebelumnya harus tetap menjaga marwah dari media itu sendiri yang mana media ini merupakan media islam dan media ormas terbesar. Media ini tidak mengikuti hal-hal yang sifatnya viral meskipun media ini telah tercatat di dewan pers sebagai media mainstream yang kedudukannya sama dengan media yang lainnya. namun media *NU Online Jabar* tetap dengan pemberitaan yang mengarah pada keislamannya karna marwahnya terjaga.

*Tabligh* atau menyampaikan kebenaran juga saling berkaitan erat dengan sikap atau akhlak kenabian lainnya. Jika wartawan menerapkan kebenaran (*shiddiq*) maka ia akan terpercaya (*amanah*), sehingga dalam menjalankan peran dan fungsinya wartawan dapat menyampaikan dan menginformasikan pemberitaan (*tabligh*) yang berkualitas kepada publik sehingga dapat bermanfaat bagi aspek-aspek kehidupan masyarakat dan suatu bangsa.

N Inayah, E Muhaemin, Encep Dulwahab

Sebaliknya jika hal-hal mengenai fakta tidak disampaikan atau disembunyikan maka tugas dan fungsi jurnalistik tidak berjalan secara optimal dan menimbulkan berbagai dampak negatif. Hal demikian telah membuktikan bahwa media *NU Online Jabar* menerapkan *tabligh* sebagai landasan untuk membuat produk jurnalistiknya.

Berdasarkan uraian hasil temuan keempat informan di atas terkait penerapan akhlak *tabligh* pada kegiatan jurnalistik dapat disimpulkan seorang jurnalis bertanggung jawab atas praktik yang dilakukannya untuk disampaikan kepada masyarakat agar dapat bermanfaat demi kepentingan publik. Media juga berperan sebagai lembaga yang memiliki kepercayaan untuk mencerahkan publik apakah pemberitaan yang beredar atau *viral* tersebut sumbernya valid atau tidak, karena saat ini banyaknya fenomena pemberitaan yang bukan berasal dari lembaga yang terstruktur dan memiliki pemahaman mengenai wawasan dunia jurnalistik yang baik.

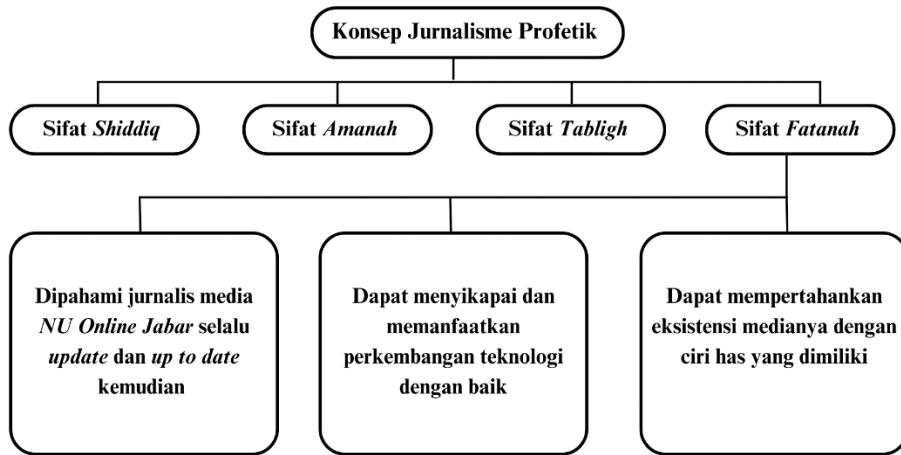
### **Penerapan *Fathanah* (Cerdas) sebagai Dasar Strategi Dakwah Kenabian Oleh *NU Online Jabar* dalam Pembuatan Produk Jurnalistik**

*Fatanah* yang berarti cerdas, Sifat ini harus dimiliki oleh seorang jurnalis atau wartawan, sifat *fatanah* tentu akan menyempurnakan tugas-tugas yang lainnya seperti akhlak *siddiq*, *amanah*, dan *tabligh*. *Fathanah* berkaitan erat dengan tugas-tugas dari keempat akhlak lainnya. *Fatanah* yang berarti cerdas diartikan sebagai media *NU Online Jabar* dapat memanfaatkan teknologi sebagai media untuk penyebaran produk jurnalistik yang dibuat sesuai dengan fakta. Menurut Nurasih (2020) seharusnya umat muslim bersikap cerdas dalam memberikan informasi, yaitu dengan tidak memalsukan fakta sekecil apapun itu. Media *NU Online Jabar* menyikapi perkembangan teknologi yang kini kian pesat.

Berikut bagan hasil penelitian penerapan sifat *shiddiq* sebagai dasar strategi dakwah kenabian oleh *NU Online Jabar* dalam pembuatan produk jurnalistik

#### **Bagan 1. Hasil Penelitian Penerapan *Sifat Fathanah***





Sumber: Hasil Wawancara Penelitian

Jurnalis media *NU Online Jabar* menerapkan sikap *fathanah* ini dengan memperluas wawasan dan memperkaya dirinya dengan informasi yang terkini, dapat menyikapi perkembangan teknologi yang kini kian pesat, memanfaatkan teknologi sebagai media untuk penyebaran produk jurnalistik yang dibuat, meningkatkan skill dan pemahamannya agar dapat digunakan di lapangan. Wartawan media *online* harus serba bisa yakni menguasai teknologi informasi dan komunikasi terkini, terutama terkait internet (*online*), selain piawai menulis berita dan reportase (Romli, 2012: 166)

Prinsipnya ketika memiliki sikap *fathanah* ini yaitu dengan selalu haus akan pengetahuan, maka dari itu jurnalis media *NU Online Jabar* selalu *update* dan *up to date*. Kemudian dituntut pula untuk kreatif dan inovatif guna mempertahankan eksistensi medianya. Pekerjaan ini juga membutuhkan kejelian dan keuletan dalam mencari data maupun mengejar narasumber. Karena itu, data dan fakta yang disajikan kepada pemirsa ataupun pembaca harus akurat, lengkap dan dapat dipertanggungjawabkan (Santana, 2024: 136).

Menurut Hadi (2017), akhlak *fathanah* ini selalu berkaitan dengan jurnalis ketika ia terlibat langsung dengan informan atau narasumber. Profesi wartawan sudah pasti akan selalu terhubung langsung dengan narasumber, baik ketika berhadapan untuk melakukan wawancara, kemudian ketika ia akan menuliskan laporan hasil liputannya untuk disebarluaskan kepada khalayak secara universal. Jurnalis yang memiliki sikap *fathanah* ia akan bertindak bijaksana untuk memahami kondisi setiap narasumbernya, ketika mengambil pendekatan secara

N Inayah, E Muhaemin, Encep Dulwahab  
bijak dan penuh hikmah. (Hadi, 2014: 116)

Pemanfaatan teknologi merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh media *NU Online Jabar* dalam menyampaikan informasi atau berita. Hal tersebut dapat dilihat dari aktifnya media *NU Online Jabar* dalam berbagai lini, dan tidak hanya *website* saja. media *NU Online Jabar* memanfaatkan perkembangan teknologi untuk menyampaikan informasi atau berita kepada khalayak agar dapat lebih mudah diakses melalui berbagai *platform*.

Pemanfaatan teknologi merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh media dalam menyampaikan informasi atau berita. Hal tersebut dapat dilihat dari segi keaktifannya media *NU Online Jabar* dalam berbagai media sosial yang dimilikinya, dan tidak hanya *website* saja. Lalu media *NU Online Jabar* juga berusaha untuk tetap mempertahankan eksistensinya di tengah perkembangan zaman yang semakin pesat. Seperti yang disampaikan oleh informan keempat yang merupakan redaksi bagian media sosial bahwasannya perkembangan teknologi ini dimanfaatkan salah satunya melalui *AI* yang dapat digunakan untuk membantu mencari hal-hal yang sedang *trending*.

Sejalan perkembangan zaman, metode dakwah atau penyebaran informasi bukan hanya melalui diskusi dan membuka forum saja, melainkan mengikuti perkembangan teknologi yang tumbuh pesat melalui media massa. Menyangkut dakwah bi al-qalam ini Ali bin Abi Thalib mengungkap sebuah pameo klasik, "Tulisan adalah tamannya para ulama" Rasulullah Saw bersabda: "Sesungguhnya tinta para ulama adalah lebih baik dari darahnya para nabi syuhada" munkar (Muhaimin & Darsono, 2019).

Selain memanfaatkan perkembangan teknologi, media juga dituntut untuk kreatif dan inovatif guna mempertahankan eksistensinya. Hal tersebut menjadi sebuah tantangan juga bagi sebuah media. Begitupun dengan media *NU Online Jabar*, menjadikan dirinya sebagai media yang berbeda dengan media lainnya.

Ciri khusus yang membedakan media *NU Online Jabar* dengan media lainnya. Direktornya menyampaikan langsung bahwa media *NU Online Jabar* memiliki ciri khusus berupa konsisten memunculkan pendapat para ulama sebagai ciri khas ajaran *Ablussunnah Waljamaah*, memiliki selingkung tersendiri dengan berpacu pada kitab redaksi yang dimilikinya, segi cara penyajian beritanya dengan pandangan yang bersumber dari Islam Nusantara yang mencerminkan pemahaman Islam yang moderat, inklusif dan toleran.

Media ini juga sebagai media dakwah digital yang menyampaikan berita-berita keislaman sebagai unggulannya. mempunyai cara untuk mempertahankan eksistensinya. Era digital menjadi tantangan bagi media massa untuk mempertahankan eksistensinya (Marhamah & Fauzy, 2021). Namun media ini kini tampil cukup baik dengan tingkat kunjungan perbulannya hampir 1,5 juta

pengunjung. Melalui konten-konten ajaran islam sederhana yang menjadi kebutuhan keseharian ini akan terus konsisten agar dapat dinikmati oleh khalayak dengan semakin mudah

Jurnalis selalu *update* mengikuti perkembangan teknologi saat ini, konsep konvergensi media digunakan sebagai jawaban mengikuti perkembangan teknologi yang semakin pesat (Dulwahab, 2010). Jadi, dapat disimpulkan bahwa untuk senantiasa mempertahankan eksistensi, media harus cerdas memanfaatkan peluang yang ada serta mengikuti perkembangan zaman serta teknologi. Media *NU Online Jabar* akan terus senantiasa mengikuti perkembangan zaman agar dapat dinikmati oleh khalayak dengan semakin mudah.

Sikap *fathanah* berarti juga jurnalis cerdas untuk membaca situasi dan kondisi, serta apa konteksnya ketika ia menulis berita. Pikirannya akan menanggapi hal yang diinformasikan dengan kritis, dituntut harus cermat dan teliti ketika menulis, misalnya pada pemilihan *angle* yaitu memilih sudut pandang yang tepat dan bersih tidak memanipulasi dari segala kepentingan yang lain. Sebagai insan pers yang cerdas ia juga dituntut untuk memiliki keterampilan lain yang tidak hanya membuatnya bergantung pada keterampilannya ia menulis, kemampuan seperti dibidang digital, editing, desain dan sebagainya juga harus selalu diasah agar kegiatannya berfungsi sesuai optimal. Nomor satu adalah *multitasking* diikuti oleh kemampuan untuk mempelajari teknologi baru dan perhatian terhadap detail (Romli, 2012: 167).

Jurnalis media *NU Online Jabar* memahami unsur akhlak kenabian sebagai akhlak yang harus diterapkan dalam strategi dakwah kenabiannya, karena akhlak kenabian merupakan akhlak sudah termasuk melingkupi kaidah jurnalistik di dalamnya termasuk pula Kode Etik Jurnalistik (KEJ). Dalam hal tersebut, keempat informan menyatakan bahwa semua akhlak kenabian saling berkaitan dalam membantu peran dan fungsinya sebagai jurnalis. Melalui sikap yang benar atau kejujuran (*shiddiq*) maka akan memberitakan fakta sesuai nilai kebenaran, ia tentu akan menyampaikan kebenaran (*tabligh*) penuh hikmah dan bijaksana (*fathanah*) kepada masyarakat dan tidak menutupinya, sehingga pers akan dipercaya oleh publik (*amanah*).

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa media *NU Online Jabar* dalam membuat produk jurnalistiknya menerapkan keempat strategi dakwah kenabian yang menjadi landasan bagi jurnalisisme profetik. Keempat strategi dakwah tersebut meliputi penerapan *shiddiq* (kebenaran), *amanah* (terpercaya), *tabligh* (menyampaikan) dan *fatanah* (cerdas) sebagai dasar strategi dakwah kenabian oleh media *NU Online Jabar* dalam pembuatan produk jurnalistik.

Sifat *Shiddiq* ditetapkan sebagai strategi dakwah kenabian dalam sumber pijakan yang jelas dan pasti, narasumber yang kredibel dan ekspert di bidangnya, kemudian berita atau informasi melalui tahap verifikasi terlebih dahulu sebelum sampai pada publik.

Sifat *Amanah* diterapkan sebagai strategi dakwah kenabian dipahami sebagai menjaga integritas seorang jurnalis terkhusus jurnalis yang bekerja pada media islam, informasi yang akan disampaikan memiliki kriteria tertentu, berikut memiliki strategi tersendiri pada saat penyebarluasannya agar akurat dan terpercaya. Promosi pun dilakukan media *NU Online Jabar* untuk meyakinkan khalayak.

Sifat *Tabligh* diterapkan sebagai strategi dakwah kenabian dipahami sebagai penyampaian fakta melalui berbagai *platform* yang dikemas dengan berbagai rubrik berusaha menyuguhkan kebutuhan-kebutuhan umat, menyampaikan, data dan fakta secara objektif, menyeluruh, bukan karena melihat pihak tersebut siapa didepan publik. Agar marwah NU tetap terjaga media ini tidak menyoroti berita yang sifatnya viral namun menyorotnya dari sisi moralnya dengan angle berbeda tentunya.

Sifat *Fatanah* diterapkan sebagai strategi dakwah kenabian dipahami sebagai kecerdasan insan pers dalam memanfaatkan perkembangan teknologi yang kian kini semakin pesat, namun tetap dengan ciri khas medianya itu sendiri dengan konsisten pada selingkung yang dimiliki. Jurnalis media *NU Online Jabar* harus senantiasa kreatif inovatif guna mempertahankan eksistensi medianya.

Semua akhlak kenabian saling berkaitan dalam membantu peran dan fungsinya sebagai jurnalis, dengan sikap yang benar atau kejujuran (*shiddiq*) maka akan memberitakan fakta sesuai nilai kebenaran, ia tentu akan menyampaikan kebenaran (*tabligh*) penuh hikmah dan bijaksana (*fathanah*) kepada masyarakat dan tidak menutupinya, sehingga pers akan dipercaya oleh publik (*amanah*). Dan berdasarkan hasil analisis yang dilakukan produk jurnalistik media *NU Online Jabar* sejalan dengan keempat strategi dakwah kenabian.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, beberapa saran disampaikan sebagai bahan perbaikan untuk penelitian selanjutnya. Para jurnalis, baik muslim maupun non-muslim, diharapkan memperhatikan fakta dan melakukan verifikasi terutama di media baru, serta mengimplementasikan jurnalisisme profetik yang

mencakup nilai kejujuran, integritas, profesionalitas, dan kecerdasan insan pers. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi yang bermanfaat bagi pengembangan kurikulum pendidikan jurnalistik, terutama dalam konsep jurnalisme profetik di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Peneliti selanjutnya didorong untuk menggali lebih dalam konsep jurnalisme profetik, seperti membahas lingkungan institusi media, motif jurnalis, dan nilai-nilai profetik terhadap sebuah isu. Organisasi resmi di bidang jurnalistik, seperti Aliansi Jurnalis Independen (AJI), Dewan Pers, dan Persatuan Wartawan Indonesia (PWI), diharapkan memperkenalkan

## DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, M., (2019) *Jurnalisme Digital: Dari Pengumpulan Informasi Sampai Penyebaran Pesan*. Bireuen: Inter Komunika 4.1 h. 1-16.
- Dulwahab, E., Uin, D., & Bandung, S. (n.d.). *Dakwah dan Era Konvergensi Media*. In *Dakwah di Era Konvergensi Media Jurnal Ilmu Dakwah* (Vol. 5, Issue 16).
- Febriansyah, F., (2019) *Persepsi Mahasiswa Jurnalistik Mengenai Jurnalisme Profetik*, Bandung: Fakultas Dakwah dan Komunikasi
- Hadi, Parni (2015). *Jurnalisme Profetik Mengemban Tugas Kenabian*. Jakarta: Dompot Dhuafa
- Juditha, C. (2018). *Hoax Communication Interactivity in Social Media and Anticipation (Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya)*. Pekommas, 3(1), 31–44.
- Julitha, C. (2018). *Interaksi Komunikasi Hoax Di Media Sosial Serta Antisipasinya*. Jurnal Pekommas, 3(1), 31–44.
- M. Romli, A. Syamsul. (2012). *Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online*. Bandung: Nuansa Cendikia
- M Romli, A.Syamsul. 2003. *Jurnalistik Terapan : Pedoman Kewartawanan dan Kepenulisan*. Bandung : Batic Press cetakan 1
- Marhamah & Fauzi, (2021) *Jurnalisme Di Era Digital* , (Jurnalism Practice). 657-673, 76
- Maulidiawati, A. (2021). *Penerapan Jurnalisme Profetik Oleh TheAsianParent Indonesia: Studi Analisis Isi Kualitatif pada Produk Jurnalistik TheAsianParent indonesia* [Skripsi] bandung: Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung

N Inayah, E Muhaemin, Encep Dulwahab

- Muhaemin & Darsono (2019). *Konsepsi Jurnalistik Dalam Perspektif Islam: (Studi Pandangan Akademisi UIN Bandung, MUI, dan Ormas Islam di Jawa Barat)*, Bandung: Fakultas Dakwah dan Komunikasi
- Nurasih, W., Rasidin, M., & Witro, D. (2020). *Islam dan Etika Bermedia Sosial bagi Generasi Milenial: Telaah Surat A*
- Nurjannah, S. (2021). *Implementasi Jurnalisme Profetik pada Jurnalis Muslim: Studi Fenomenologi terhadap Wartawan Harian Republika Perwakilan Jawa Barata* [Skripsi] Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik Fakultas Dakwah dan komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Purnama, F. (2019) *Pemikiran Parni Hadi Tentang Jurnalisme*. Bandung: Jurna Ilmu Komunikasi. 3(01) 35-52
- Santana, S. (2004). *Kemungkinan Bahasa Sastra Diadopsi Jurnalisme*. Jurnal Mediator, 5(1).
- Ula, S. K. (2017). *Fikih Media Sosial Sebagai Landasan Etika Komunikasi. Online*. In: Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars, 347–356.
- Walidah, I. Al. (2017). *Tabayyun di Era Generasi Millennial*. Jurnal Living Hadis, 2(1), 317–344.
- Wibawa, D. (2012). *Meraih Professionalisme Wartawan*. Jurnal Sosial dan Pembangunan, 8(1). Doi:10.29313. Bandung: /Mimbar